

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kriminalitas telah berlangsung sejak lama walaupun telah dilakukan berbagai upaya dalam menanggulangnya. Kriminalitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang melanggar hukum atau suatu tindak kejahatan sehingga mengganggu stabilitas sosial dalam masyarakat. Akibat dari perbuatan kriminalitas tersebut, apabila hakim memutuskan bersalah maka pelaku kriminalitas dapat dipidana sesuai tuntutan hukum dan di tempatkan dilembaga pemasyarakatan (Salam & Purwonto, 2022). Lembaga pemasyarakatan atau disebut (Lapas) adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana, dengan didasarkan pada Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat (6) tentang Pemasyarakatan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Lhokseumawe meliputi pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Lhokseumawe berupa pembinaan kerohanian yang meliputi ceramah-ceramah keagamaan pada setiap Jum'at dan sedikit menyinggung mengenai kesadaran akan hukum kepada narapidana, sedangkan pada pembinaan kemandirian yang dilakukan berupa pelatihan

keterampilan seperti menjahit, perbengkelan, pertukangan kayu, dan *hand craft* (Khalida & Mukhlis, 2022).

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lhokseumawe jumlah narapidana mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak pasti setiap bulannya pada tahun 2023. Pada bulan Februari jumlah narapidana mencapai 392, selanjutnya pada bulan April berjumlah 362, kemudian pada bulan Desember berjumlah 430 narapidana. Berikut tabel data narapidana pada tahun 2023:

**Tabel 1.1**

*Data Tahun 2023 Narapidana*

Kategori	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Laki-laki	391	386	372	361	368	392	398	410	392	429	430	426
Perempuan	7	6	1	1	1	1	1	3	3	4	5	4
Jumlah	398	392	373	362	369	393	399	413	395	433	435	430

*Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lhokseumawe*

Berdasarkan tabel 1.1, data di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lhokseumawe terdapat beberapa tindak pidana kejahatan, kejahatan tersebut meliputi kejahatan penganiayaan, perlindungan anak, pencurian, pornografi, penipuan, pembunuhan, penggelapan, korupsi, *human trafficking*, dan tindakan kejahatan paling banyak yaitu narkoba sebanyak delapan puluh persen narapidana.

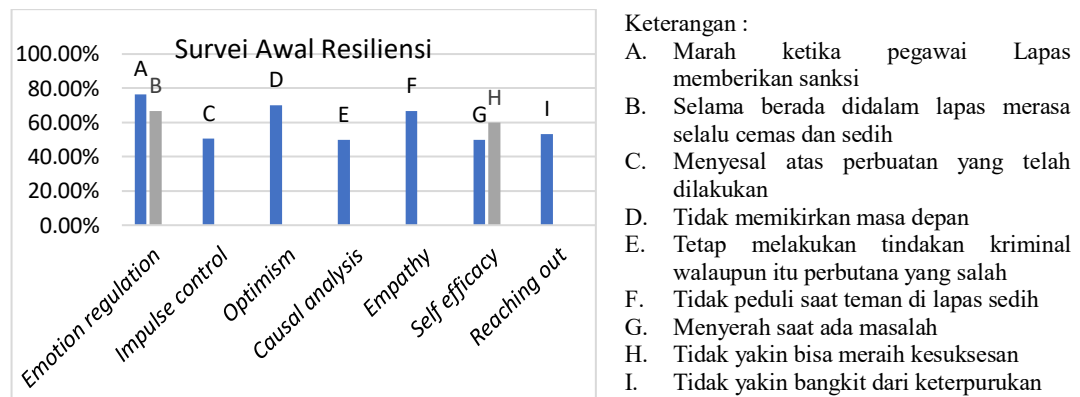
Salah satu kelompok yang rentan memiliki resiliensi yang rendah adalah narapidana (Mayangsari, 2020). Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana menjadi bukti akan rendahnya kemampuan resiliensi dalam menghadapi kondisi hidup yang sulit, terlebih saat menjalani keseharian hidup sekaligus pembinaan di

lapas bukanlah hal yang mudah bagi narapidana (Doni & Nabeni, 2023). Berbagai kesulitan dan masalah yang dialami oleh narapidana merupakan hal yang wajib dihadapi demi menyelesaikan masa hukuman yang telah ditetapkan, kemampuan untuk tetap bertahan ini juga disebut sebagai resiliensi (Prihatanto & Kristianingsih, 2023). Resiliensi merupakan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi kesulitan dan bertahan dari segala tekanan psikologis (Asad & Hafnidar, 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Juni 2024 kepada 30 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lhokseumawe sebagai berikut:

### Gambar 1.1

Hasil Survei Awal Resiliensi



Berdasarkan hasil survei diatas pada narapidana terdapat beberapa alasan dari hasil survei yaitu Pertama pada aspek *emotion regulation*, dimana narapidana mengatakan mereka akan marah jika pegawai lapas memberikan sanksi sebesar 76,60% dan mereka merasa cemas serta sedih selama berada dalam lingkungan lapas mengingat keluarga dan anak-anaknya sebesar 66,70%. Kedua pada aspek *impulse control*, dimana narapidana menyesal atas perbuatan yang sudah mereka

lakukan sebesar 50,00%. Ketiga pada aspek *optimism*, dimana narapidana tidak mampu berpikir positif tentang kehidupan di masa depan dan mereka juga masih menyalahkan diri mereka sendiri sehingga dirinya pasrah atas hukuman yang diberikan sebesar 70,00%. Keempat pada aspek *causal analysis*, dimana narapidana mengetahui dan tindakan kriminal yang mereka lakukan itu salah tetapi tetap dilakukan sebesar 50,00%. Kelima pada aspek *empathy*, dimana narapidana di lingkungan lapas hanya hanya sebagian yang peduli satu sama lain sebesar 66,70%. Keenam pada aspek *self efficacy*, dimana narapidana menyerah saat ada masalah sebesar 50,00% dan tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri setiap melakukan kegiatan sebesar 60,00%. Ketujuh pada aspek *reaching out*, dimana narapidana tidak yakin bangkit dari keterpurukan yang dialaminya sekarang sebesar 53,30%.

Kemampuan resiliensi sangat penting bagi narapidana untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan lapas yang cenderung penuh dengan tekanan dan menjadi stressor tersendiri bagi narapidana (Zellawati & Amalia, 2022). Lingkungan lapas akan mempengaruhi adanya tekanan bagi narapidana akibat kekecewaan terhadap pemenjaraan, ketidakberdayaan, dan kekhawatiran pada keluarga, namun dengan adanya kekuatan dan dorongan dalam dirinya membantu narapidana untuk menjadi resilien atas tekanannya (Utami & Masykur, 2020).

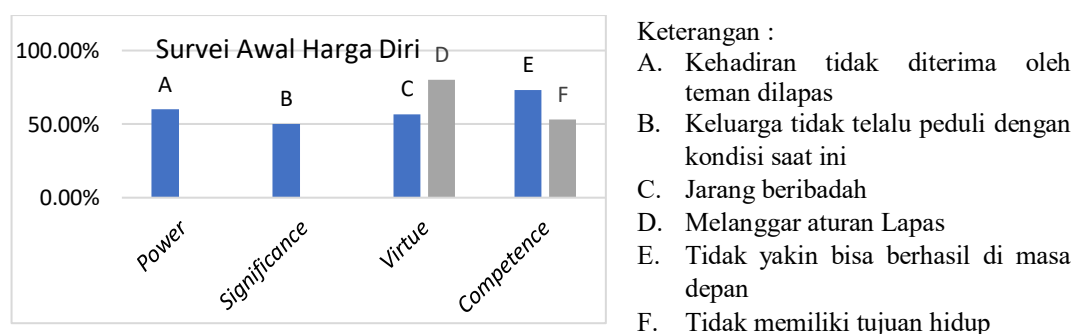
Beberapa masalah psikologis yang sering dialami narapidana adalah rendahnya harga diri, permasalahan rendahnya harga diri yang dimiliki narapidana tentunya dapat menjadi masalah baru ketika tidak diselesaikan dengan tepat (Latif & Aini, 2020). Seorang individu tidak dapat menerima dirinya dengan baik akan

merasa dirinya tidak berdaya, tidak mampu melakukan apa yang diinginkan, dan tidak diterima oleh orang lain, maka demikian individu merasa harga dirinya mulai turun (Safarina & Maulayani, 2021). Narapidana tentunya akan mengalami perubahan didalam dirinya dan lingkungan sehingga mengakibatkan penurunan harga diri, narapidana yang memiliki harga diri yang rendah dikhawatirkan menimbulkan keributan selama berada di dalam lapas (Amita et al., 2023).

Ketika narapidana harus menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan sekaligus mendapat celaan dari masyarakat dan lingkungannya, otomatis mereka akan merasa tidak berharga, berdosa dan tidak berguna bahkan merasa benci terhadap dirinya sendiri yang pada akhirnya akan mengakibatkan narapidana merasa sangat terpuruk dan hilangnya harga diri serta rasa kepercayaan terhadap diri sendiri (Sutra, 2020). Pentingnya tingkat harga diri yang tinggi bagi narapidana diharapkan narapidana dapat diterima di lingkungan lapas, menjalani masa hukuman di lapas, dan menjadi manusia yang seutuhnya (Wardani & Wibowo, 2023). Harga diri merupakan penilaian pribadi atas kelayakan yang dinyatakan dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri (Bandi & Seotjiningsih, 2020).

### Gambar 1.2

*Hasil Survei Awal Harga Diri*



Berdasarkan hasil survei diatas pada narapidana terdapat beberapa alasan dari hasil survei yaitu Pertama pada aspek *power*, dimana narapidana mengatakan kehadiran mereka terkadang tidak diterima oleh teman di lapas serta mereka tidak dapat mengontrol prilaku temannya sebesar 60,00%. Kedua pada aspek *significance*, dimana keluarga tidak terlalu peduli sehingga jarang keluarga mengunjungi mereka sebesar 50,00%. Ketiga pada aspek *virtue*, dimana narapidana jarang beribadah selama di lingkungan lapas sebesar 56,70% dan sering melanggar aturan yang ada di Lapas sebesar 80,00%. Keempat pada aspek *competence*, dimana sebagian dari narapidana tidak yakin bisa berhasil dimasa depan setelah keluar dari Lapas sebesar 73,30% dan tidak memiliki tujuan hidup sebesar 53,30%.

Hasil penelitian Avati & Nurwijayanti (2023) mendapatkan hasil bahwa resiliensi narapidana dalam kategori tinggi. Narapidana yang memiliki resiliensi tinggi yaitu narapidana yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala bentuk tekanan, keadaan yang membuat tidak nyaman selama menjalani hukuman, dan mampu mengatasi segala bentuk trauma yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya resiliensi dalam diri individu sangat berperan besar bagi seseorang individu untuk bangkit dan beradaptasi dari suatu masalah dan mampu menghadapi keterpurukan yang dihadapi dalam hidupnya (Suzanna et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Lhokseumawe”.

## 1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Feoh et al. (2021) dengan judul penelitian “Hubungan antara Harga Diri dengan Resiliensi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Kupang” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Melalui penelitian ini diperoleh hasil yaitu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana di LP Wanita Kelas IIB Kupang. Perbedaan pada penelitian Feoh et al. (2021) yaitu menggunakan subjek penelitian narapidana wanita, sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan subjek narapidana pria dan wanita.

Pada penelitian Putra & Rahayu (2023) dengan judul “Pengaruh *Social Support* Terhadap *Self Esteem* Narapidana Narkotika di Lapas Kelas IIA Subang”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Melalui penelitian ini diperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari dukungan sosial terhadap *self esteem* narapidana narkotika di Lapas kelas IIA Subang, dimana ketika setiap kenaikan nilai pada variabel dukungan sosial maka akan menaikkan pula nilai *self esteem* secara positif atau searah, begitupun sebaliknya jika pada variabel dukungan sosial rendah maka akan rendah pula variabel *self esteem*. Perbedaan pada penelitian Putra & Rahayu (2023) yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik sampel *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling purposive*.

Pada penelitian Prihatanto & Kristianingsih (2023) dengan judul penelitian “Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Melalui penelitian ini diperoleh hasil yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki individu tersebut, begitu pula sebaliknya, maka hal tersebut membuktikan bahwa dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Perbedaan pada penelitian Prihatanto & Kristianingsih (2023) yaitu terletak pada variabel bebas penelitian yaitu religiusitas, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya harga diri.

Pada penelitian Maranatha (2023) dengan judul penelitian “Resiliensi pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi partisipan. Melalui penelitian ini diperoleh hasil yaitu resiliensi pada narapidana perempuan menunjukkan resiliensi yang kuat dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam lingkungan penjara serta persiapan kembali ke masyarakat. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, dan memberikan dukungan kepada sesama narapidana. Perbedaan pada penelitian Maranatha (2023) yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi partisipan, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner atau angket dengan skala likert.



Kemudian, pada penelitian Sari et al. (2024) dengan judul penelitian “Hubungan Harga Diri dengan Kualitas Hidup Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Dharmasraya” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Melalui penelitian ini diperoleh hasil menunjukkan tidak ada korelasi yang bermakna antara harga diri dengan kualitas narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Dharmasraya. Perbedaan pada penelitian Sari et al. (2024) yaitu terletak pada variabel terikat penelitian yaitu kualitas hidup, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya resiliensi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lhokseumawe?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lhokseumawe.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah ilmu pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah dan lainnya terkait resiliensi dan harga diri, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap luasnya informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya pada psikologi sosial dan psikologi forensik.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### A. Bagi Narapidana

Bagi narapidana melalui penelitian ini dapat memberikan landasan untuk bisa menghargai dirinya dengan cara tetap optimis, mampu mengontrol emosi, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, dan bangkit dari keterpurukan yang menimpa akibat kekecewaan pemenjaraan. Narapidana mampu mengikuti kegiatan yang dilakukan di lapas sehingga setelah keluar dari lapas bisa memiliki pribadi yang lebih baik lagi kedepannya dan tidak mengulangi tindakan kejahatan kembali atau residive.

#### B. Bagi Keluarga

Bagi keluarga agar dapat memberikan dukungan emosional pada narapidana dengan cara mengunjungi secara teratur, memberikan semangat dan harapan, kemudian mendengarkan keluhan dan kesulitan yang dihadapi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis antara keluarga dengan narapidana.

#### C. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Lembaga pemasyarakatan agar dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan program-program yang ada dilapas khususnya berkaitan dengan psikologi seperti, program pengembangan diri, terapi, konseling individu dan konseling kelompok sehingga pembinaan terealisasi secara maksimal di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Lhokseumawe.